Educational Journal of Islamic Management (EJIM)
Volume: 4 Issue: 2 | November, 2024 | EISSN: 2808-1862 | Doi: ejim/v4n2.5063

KECEMASAN PESERTA DIDIK KELAS INKLUSIF TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Dinda Assalia Avero Pramasheilla[1*], Sherin Adelia Avero Vanacova, Lusi Handayani, Yhovy Hendricasri Utami

[1]dindaassalia@unja.ac.id, | Universitas Jambi
[2] saverovanacova@gmail.com | Afiliasi Penulis Kedua
[3]handayani19@unja.ac.id | Afiliasi Penulis Kedua
yhovyhenricasriutama@unja.ac,id | Afiliasi Penulis Kedua

Histori Naskah
Diajukan : 06 / 12 / 2024
Disetujui : 13 / 12 / 2024
Dipublikasi : 13 / 12 / 2024

ABSTRACT

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya kecemasan peserta didik pada kelas inklusif terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar seyogyanya menjadi sarana bagi peserta didik guna mengembangkan potensi yang dimiliki khususnya bagi kelas inklusif maupun berkebutuhan khusus. Hadirnya pembelajaran di luar kelas dalam Kurikulum Merdeka Belajar mampu menciptakan suasana kelas yang variatif. Namun, apabila jadwal pembelajaran di luar kelas terlalu lama, maka dapat menimbulkan kecemasan pada diri peserta didik. Kecemasan dapat memotivasi peserta didik untuk memaksimalkan hasil belajarnya. Namun, kecemasan yang berlebihan dapat mempengaruhi peserta didik dalam belajar. Metode pengumpulan data yang digunakan didasarkan pada kebutuhan penelitian sehingga menggunakan dua jenis metode, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk untuk menjelaskan fenomena dengan mendalam yang diperkuat dengan data kuantitatif untuk mengukur tingkat kecemasan peserta didik dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Dari hasil pengamatan didapatkan bahwa tingkat kecemasan peserta didik kelas inklusif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar sebesar 61.94%.

Keywords: kecemasan, kelas berkebutuhan khusus, merdeka belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting bagi manusia dalam mewujudkan kehadiran dirinya. Seseorang akan dipandang melalui tata caranya bertutur kata, berperilaku, dan pola pikirnya dengan sesama. Pada diri individu, kemampuan, pengalaman, dan pemahaman yang menjadi petunjuknya, dapat juga dikatakan bahwa pendidikan yang menjadi aturannya dalam bertindak, menyikapi, dan berargumen. Manusia akan terus belajar mengondisikan, memposisikan, dan memerankan dirinya dalam setiap perubahan yang ada.

Keterlibatan seorang individu dalam tahapan pembelajaran, juga memungkinkan seorang individu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Lambat laun, individu akan memahami bahwa kehadiran masalah sebagai upaya pengembangan diri dalam mempelajari hal baru. Pada kehidupan yang sebenarnya, individu akan lebih siap dan matang dalam menanggapi setiap persoalan. Meskipun

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

problematika yang ditemui dalam kehidupan sebenarnya lebih kompleks daripada dunia pendidikan, setidaknya seorang individu dapat mengkondisikan dirinya terlebih dahulu.

Dewasa ini, wacana perihal merdeka belajar terus berkembang. Eksistensi kurikulum merdeka belajar terus didengar gaungnya hingga berbagai kalangan, tidak terbatas pada usia, jabatan, dan profesi. Kurikulum Merdeka Belajar sangat berkontribusi pada sistem pembelajaran di Indonesia. Kurikulum ini menyuguhkan kemerdekaan dalam berpikir bagi peserta didik (Marisa 2021, p. 68). Oleh karenanya, dalam kurikulum ini peserta didik dituntun sesuai potensinya masing-masing, bukan sesuai dengan standar kompetensi yang berlaku.

Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar memberikan nuansa berbeda dalam proses pembelajarannya. Menurut Marisa (2021, p. 72), proses pembelajaran pada kurikulum ini merealisasikan pembelajaran di luar kelas. Penekanan pembelajaran yang demikian, tidak melupakan capaian kompetensi yang seharusnya didapatkan. Pengaplikasian Kurikulum Merdeka Belajar menitikberatkan pada bakat dan kecerdasan intelektual setiap peserta didik. Perihal tersebut dikarenakan oleh adanya kemampuan yang berbeda pada setiap peserta didik.

Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar, memiliki tantangan tersendiri yaitu sekolah harus memiliki rancangan kurikulum yang tepat sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, perihal di atas tidak serta merta meningkatkan minat peserta didik untuk terjun dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan jadwal pelaksanaan pembelajaran di luar kelas diterapkan selama satu minggu berturut-turut, sehingga memunculkan tingkat kecemasan secara berlebihan.

Menurut Kurnia dan Firmansyah (2020, p. 106), kecemasan merupakan perasaan individu mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan. Dengan demikian, kecemasan timbul sebagai reaksi atas ketidakmampuan seorang individu dalam menyelesaikan permasalahan. Menurut Kurnia dan Firmansyah (2020, p. 107), kecemasan dalam taraf wajar dapat memotivasi peserta didik dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, kecemasan berlebihan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran, terutama pada kelas anak berkebutuhan khusus yang seharusnya membutuhkan waktu pelajaran lebih lama daripada kelas reguler.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian munculnya kecemasan peserta didik kelas inklusif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat kecemasan peserta didik dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar, terutama pada kelas inklusif. Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan pertimbangan terhadap pendidikan di Indonesia dalam menyusun kurikulum yang hendak diimplementasikan pada lembaga pendidikan. Pada akhirnya, Kurikulum Merdeka Belajar akan tercapai dengan baik dengan mempertimbangkan perihal yang menimbulkan pada peserta didik terutama pada kelas inklusif.

METODE

Diperoleh pemahaman yang baik secara integratif. Pemilihan metode campuran didasarkan pada kebutuhan penelitian yaitu pada subjektivitas peserta didik yang digeneralisasikan dalam menunjukkan adanya kecemasan yang timbul terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Hasil yang didapatkan dengan menggunakan metode kuantitatif, sementara akan dilengkapi dengan informasi mendalam yang didapatkan dengan metode kualitatif. Menurut Asrin (2022, p. 25), metode kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada fenomenologi yang digunakan untuk meneliti pada objek alamiah.

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume: 4 Issue: 2 | November, 2024 | EISSN: 2808-1862 | Doi: ejim/v4n2.5063

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode campuran bertahap. Tahap pertama adalah mendeskripsikan problematika terkait penulisan artikel. Tahap kedua adalah menyebar kuesioner terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. Survei dilakukan untuk mengumpulkan respon kecemasan siswa. Ketiga, menganalisa hasil data yang diperoleh dari kajian pustaka serta hasil pengamatan. Terakhir yaitu melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing.

HASIL

Anak berkebutuhan khusus seringkali mendapatkan hambatan serta kesulitan dalam berbagai hal, sehingga dampaknya sangat dirasakan pada aktivitas sehari-hari. Untuk mengatasi hal ini, maka perlu adanya pembimbingan yang intensif dan bantuan terhadap anak berkebutuhan khusus agar mampu berkembang lebih baik. Bantuan yang diberikan tidak hanya ditujukan pada pengembangan kepribadian peserta didik, namun juga pada keterampilan dalam dirinya.

Salah satu cara yang tepat untuk dilakukan adalah memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus umumnya mendapatkan layanan pendidikan khusus bagi mereka contohnya seperti sekolah luar biasa maupun layanan penyedia pendidikan khusus lainnya. Namun saat ini keberadaan sekolah inklusif sudah cukup menjamur sebagai penyedia layanan pendidikan yang ditujukan untuk mengakomodir baik bagi siswa berkebutuhan khusus maupun siswa regular. Saat ini, beberapa layanan kependidikan telah mencanangkan pendidikan inklusif. Menurut Putri (2018, p. 1), pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Dengan demikian, tujuan dari pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi semua anak untuk memperoleh pendidikan yang sama.

Pendidikan inklusif dihadirkan dengan pertimbangan bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk belajar dan memperoleh layanan pendidikan. Pendidikan inklusif merujuk pada pendidikan untuk semua orang tanpa terkecuali. Menurut Putri (2018, p. 2), pendidikan inklusif merupakan proses pendidikan yang memungkinkan semua anak berkesempatan secara penuh dalam kegiatan kelas reguler, tanpa terkecuali. Dengan demikian, dapat membiasakan anak-anak normal dan anak berkebutuhan khusus untuk hidup saling berdampingan, sehingga tidak menimbulkan kesenjangan sosial di dalamnya.

Pada sekolah inklusif, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang mewadahi seluruh peserta didik dengan menekankan suasana sosial kelas yang menghargai perbedaan. Proses pembelajarannya bergeser dari pola pembelajaran yang monoton menjadi pembelajaran yang lebih variatif. Oleh karenanya, pengelolaan kelas dalam pembelajaran disesuaikan dengan implementasi kurikulum yang mengedepankan pembelajaran berdiferensiasi.

Persoalan kurikulum pada sekolah inklusif merupakan suatu tantangan terbesar bagi guru dan sekolahnya dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Penyesuaian kurikulum bukanlah tentang penurunan standar persyaratan, materi pelajaran, atau latihan menjadi lebih mudah bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Adaptasi kelas inklusif dengan kurikulum pembelajaran membutuhkan suatu perencanaan yang terstruktur secara optimal oleh guru dan bekerjasama dengan peserta didiknya.

Peserta didik berkebutuhan khusus, semestinya membutuhkan penanganan khusus dalam pembelajarannya. Menurut Putri, Miarakhman, dan Krisnawati (2020, p. 938), kurikulum penyelenggaraan pendidikan inklusif harus mencakup kurikulum nasional yang merupakan standar nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karenanya, kurikulum yang diimplementasikan pada kelas inklusif adalah kurikulum peserta didik kelas reguler yang dengan kemampuan awal serta karakteristik siswa.

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Terlebih lagi kurikulum yang dicanangkan sejak tahun 2019 adalah Kurikulum Merdeka Belajar (Marisa 2021, p. 77). Kurikulum Merdeka Belajar ialah suatu rancangan pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada hak peserta didik. Menurut Vanacova (2022), konsep ini menawarkan untuk melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat peserta didik bukan sekedar mengikuti standar pendidikan yang berlaku. Dengan demikian, hadirnya Merdeka Belajar sebagai paradigma baru dalam pembelajaran, dapat memberikan kebebasan pada peserta didik untuk menggeluti bidang yang diminatinya.

Konsep Merdeka Belajar juga menawarkan pembelajaran dengan nuansa berbeda pada pembelajaran sebelumnya yang selalu menggunakan ruang kelas dalam proses pembelajaran. Pada kurikulum ini, mencoba merealisasikan pembelajaran di luar kelas (Marisa 2021, p. 72). Dengan demikian, sistem kebijakan pada Merdeka Belajar diharapkan mampu membentuk peserta didik yang kompeten dengan moral yang dimiliki, sehingga dapat berguna bagi lingkungan masyarakat.

Setiap individu tentu memiliki peranannya masing-masing. Merdeka Belajar merupakan sebuah program pendidikan guna menciptakan suasana belajar bahagia baik bagi peserta didik maupun pendidiknya. Karena pada hakikatnya, prinsip Merdeka Belajar ialah menumbuhkan suasana belajar yang variatif tanpa adanya beban tuntutan pencapaian standar kompetensi. Kurikulum Merdeka Belajar ialah kurikulum yang menitikberatkan pada keaktifan peserta didiknya, sehingga menjadi pilar penting dalam menentukan proses serta kesuksesan belajar peserta didik.

Pada Kurikulum Merdeka Belajar, peserta didik dituntut untuk menghasilkan sebuah proyek. Menurut Retaduari (2022), jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar diperuntukan untuk dua kegiatan pembelajaran, yakni pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan demikian, ketika mengkomparasikan dengan jam pelajaran pada kurikulum 2013, jadwal kegiatan di dalam kelas berkurang.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila membutuhkan pembagian waktu tersendiri, sehingga tidak diperkenankan bergabung menjadi satu dengan pembelajaran intrakurikuler. Pertimbangan tersebut disebabkan agar pelatihan siswa dalam menggali isu nyata di lingkungan sekitar serta berkolaborasi untuk memecahkan masalah tersebut dapat berjalan dengan baik (Retaduari 2022). Oleh karenanya, pemberlakuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu meningkatkan kreativitas peserta didik dalam literasi.

Menurut Rafikayati (2022, p. 480), banyak guru yang belum dapat memahami secara mendalam terkait implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga menyebabkan sumber belajar pada Pendidikan inklusif lebih terbatas lagi. Perihal tersebut disebabkan karena fokus utama Pemerintah dalam pendidikan ialah sekolah reguler, yang menyebabkan hal-hal yang berkaitan dengan peserta didik berkebutuhan khusus mengalami problematika. Oleh karenanya, peserta didik pada kelas berkebutuhan khusus merasakan kecemasan oleh adanya pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar. Kecemasan pada anak dapat memotivasi anak dalam mencapai tujuan belajar. Namun, jika kecemasan telah berada pada tahap berlebihan, maka dapat menghambat anak dalam belajar. Kecemasan bagi anak berkebutuhan khusus cenderung lebih intens dibandingkan dengan anak normal. Beberapa penyebabnya adalah kondisi anak yang tidak bisa diprediksi.

Dari hasil observasi yang dilakukan, mayoritas anak berkebutuhan khusus yang berhasil diidentifikasi masuk dalam kategori lamban belajar dengan persentase mencapai 80%. Menurut Nurfadhillah (2022, p. 648), salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah *slow learner*. *Slow learner* merupakan anak yang memiliki kemampuan akademik di bawah rata-rata. *Slow learner* merupakan

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

anak yang mengalami kesulitan dalam belajar (Zalukhu 2020, p. 89). Oleh karenanya, anak *slow learner* membutuhkan waktu lebih lama mencerna suatu materi dibandingkan anak biasa. Kesulitan belajar dapat berkaitan dengan gangungan psikologis terutama pada kepribadian anak, sehingga anak dapat merasakan pengaruh dari lingkungan sosialnya.

Proses belajar di sekolah yang diterapkan oleh guru hari ini biasanya beberapa saat kemudian sudah tidak diingat kembali oleh anak tersebut (Nurfadhillah 2022, p. 656). Taraf kemampuan berpikir anak lamban belajar dapat dikatakan cukup lemah, sehingga anak kurang mampu untuk mengingat suatu hal. Dengan demikian, guru seyogyanya mampu mengatasi permasalahan anak lamban belajar guna mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar di kelas. Namun sayangnya, sistem kurikulum yang diterapkan saat ini menyebabkan peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesulitan menyesuaikan pembelajaraan dalam kelas yang disebabkan oleh adanya alokasi waktu pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan perihal tersebut, peserta didik *slow learner* cenderung lebih sulit untuk menangkap pembelajaran dibandingkan anak reguler. Akibatnya, dalam penyelesaian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, teman sekelompoknya harus memberikan arahan mengenai tugas yang harus dikerjakan. Apabila hal tersebut dikesampingkan, maka mereka tidak akan mampu memahami tugas yang seharusnya dikerjakan. Pada dasarnya, kemampuan untuk menangkap informasi anak *slow learner* lebih lamban, sehingga memerlukan penyampaian tersendiri agar dapat dipahami dengan baik olehnya. Berikut merupakan hasil pengamatan tentang jajak pendapat kepada SMP Negeri 16 Yogyakarta.

Tabel 1. Hasil Wawancara Peserta Didik Kelas Inklusif

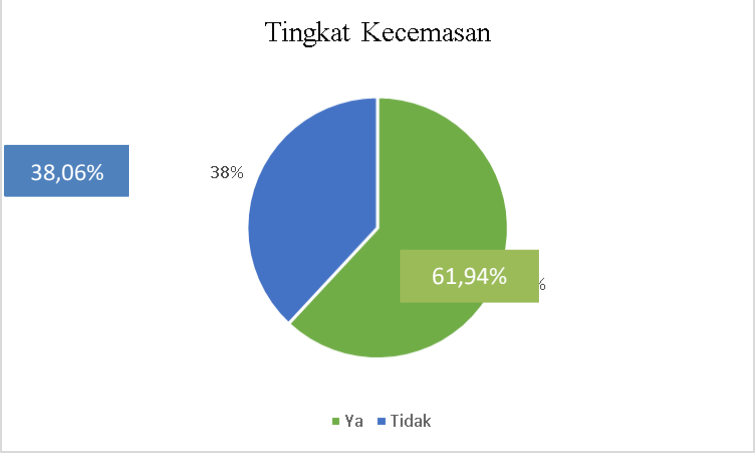
Narasumber	Tanggapan	Interpretasi
Tyas	"… proyek kemarin itu dua minggu full kak, non stop. Jadi bingung soalnya ketinggalan banyak materi…"	Mengalami kecemasan
Adira	"…pernah rasanya pasrah kak, tapi disemangatin lagi sama mami papi kak. Ya, tapi masih merasa kok berat banget ya? Jadi pengen nangis kak…"	Mengalami kecemasan

Tabel 2. Daftar pernyataan dan jumlah jawaban siswa

Nomor	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya merasa kurikulum merdeka belajar membosankan.	22	9

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

2.	Saya merasa kurikulum merdeka belajar menyulitkan.	23	8
3.	Saya merasa sulit untuk membagi waktu antara mengerjakan proyek dengan tugas mata pelajaran umum.	22	9
4.	Saya merasa khawatir tidak dapat terfokus dengan mata pelajaran umum.	20	11
5.	Saya merasa takut tidak dapat menguasai materi.	20	11
6.	Saya merasa khawatir guru akan memarahi saya jika tidak dapat menguasai materi.	13	18
7.	Saya merasa kurang paham mengenai kurikulum merdeka belajar.	14	17
8.	Saya merasa tidak mampu menyelesaikan proyek dan melaksanakan mata pelajaran sekaligus.	16	15
9.	Waktu menyelesaikan proyek terlalu lama, sehingga mengganggu pelajaran lain.	21	10
10.	Saya merasa terbebani dengan kurikulum merdeka belajar.	21	10



Gambar 1. Persentase hasil survei tabel 1

DISKUSI

Berdasarkan hasil pada tabel 1, terlihat bahwa peserta didik merasakan kekhawatiran apabila tidak mampu memfokuskan diri terhadap mata pelajaran umum. Perihal tersebut disebabkan adanya

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume: 4 Issue: 2 | November, 2024 | EISSN: 2808-1862 | Doi: ejim/v4n2.5063

pembagian pembelajaran di dalam kelas dengan penyelesaian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang secara proporsional waktu tidak sebanding. Peserta didik kelas inklusif merasa bahwa waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek terlalu lama, sehingga mengganggu mata pelajaran lainnya.

Selain peserta didik dituntut untuk menyelesaikan sebuah proyek dalam masa pelajarannya dalam kurun waktu satu tahun, dalam waktu yang sama mereka juga melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Namun, dengan adanya kegiatan belajar di luar kelas yang cenderung memakan waktu lama, menyebabkan peserta didik mengalami kecemasan dalam dirinya. Karena pada dasarnya, pembelajaran di luar kelas membutuhkan alokasi waktu dari pembelajaran intrakurikuler (Retaduari 2022). Dengan demikian, kecemasan peserta didik muncul disebabkan karena rasa takut apabila tidak dapat menguasai materi sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum.

Setelah melakukan pengamatan, maka dapat diketahui bahwa terdapat kecemasan peserta didik kelas inklusif terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. Kecemasan yang timbul merupakan dampak dari pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang memakan waktu cukup lama, walaupun sejatinya guru senantiasa memberikan fasilitas pada peserta didik untuk bertanya mengenai kesulitan yang didapat. Berdasarkan hasil pengamatan pada gambar 1, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan peserta didik pada kelas inklusif dengan mayoritas anak berkebutuhan khusus kategori lamban belajar sebesar 61,94%.

Persentase tersebut diperoleh dari hasil kumulatif jawaban pada masing-masing indikator dengan melihat tipe pertanyaan negatif maupun positif yang sudah disetarakan. Dari tabel 1 juga dapat dilihat bahwa kecemasan lebih banyak terjadi apabila hal tersebut berkaitan dengan durasi penyelesaian proyek, sistem kurikulum yang kurang mengakomodir mereka, serta ketercapaian materi. Hal ini sejalan dengan beberapa kajian yang sudah dipaparkan sebelumnya.

Problematika akan kecemasan peserta didik dengan adanya implementasi kurikulum dapat diatasi dengan pembenahan jadwal pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas pada hakikatnya sangat membantu mengasah bakat yang dimiliki peserta didik. Peserta didik tidak lagi dituntut dan diharuskan mengikuti standar kompetensi yang berlaku, namun peserta didik dapat mengeksplorasi lebih jauh potensi yang dimilikinya.

Penyeimbangan pola pembelajaran dalam kelas dengan luar kelas, merupakan suatu hal yang penting. Selain mampu membantu peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran secara terstruktur, peserta didik dapat terfokus dengan baik pada materi di dalam kelas. Karena pada dasarnya, pembelajaran di luar kelas membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga peserta didik mengalami kecemasan jika tidak mampu menguasai materi dengan baik. Perihal tersebut juga dialami pada kelas inklusif, yang di dalamnya terdapat peserta didik berkebutuhan khusus.

Peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami lamban belajar akan mengalami kesulitan dalam membaca dan tentu memerlukan waktu lebih lama untuk menangkap perihal apapun dibandingkan peserta didik kelas reguler. Terlebih lagi pada mata pelajaran tertentu, baik yang menitikberatkan pada praktik maupun teori. Tidak bisa dipungkiri lagi, pembelajaran di luar kelas yang terlalu lama mampu mengganggu peserta didik pada pembelajaran dalam kelas. Oleh karenanya, sangat dibutuhkan penyusunan jadwal antara pembelajaran dalam kelas dengan pembelajaran luar kelas agar lebih tersusun dengan baik. Hal tersebut guna membantu peserta didik meminimalisir rasa kecemasan yang timbul akibat rasa takut tidak dapat menguasai materi pembelajaran. Hal ini khususnya ketika hal tersebut diterapkan pada sebuah sekolah inklusif dimana terdapat siswa berkebutuhan khusus dengan kebutuhan belajar yang lebih beraneka ragam.

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus seringkali mendapatkan hambatan serta kesulitan dalam berbagai hal, sehingga dampaknya sangat dirasakan pada aktivitas sehari-hari. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu adanya pembimbingan yang khusus dan bantuan terhadap anak berkebutuhan khusus agar mampu berkembang lebih baik. Bantuan yang diberikan tidak hanya ditujukan pada pengembangan kepribadiannya, namun juga pada keterampilan dalam dirinya.

Salah satu cara yang tepat untuk dilakukan adalah memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Telah kita ketahui bahwa terdapat banyak layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, namun tidak menjadi satu tempat dengan sekolah anak reguler. Saat ini, beberapa pendidikan telah mencanangkan pendidikan inklusif. Tujuan dari pendidikan inklusif sendiri adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi semua anak untuk memperoleh pendidikan yang sama.

Peserta didik berkebutuhan khusus, semestinya membutuhkan penanganan khusus dalam pembelajarannya. Dengan demikian, kurikulum yang diimplementasikan pada kelas inklusif adalah kurikulum peserta didik kelas reguler yang disesuaikan dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Terlebih lagi kurikulum yang dicanangkan sejak tahun 2019 adalah Kurikulum Merdeka Belajar. Pada Kurikulum Merdeka Belajar peserta didik dituntut untuk menghasilkan sebuah proyek.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila membutuhkan pembagian waktu tersendiri, sehingga tidak diperkenankan melebur menjadi satu dengan pembelajaran intrakurikuler. Namun, dengan adanya kegiatan belajar di luar kelas yang cenderung memakan waktu lama, menyebabkan peserta didik mengalami kecemasan dalam dirinya. Kecemasan peserta didik muncul disebabkan karena rasa takut apabila tidak dapat menguasai materi dalam kelas.

Kecemasan yang timbul merupakan dampak dari pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang memakan waktu cukup lama, walaupun sejatinya guru senantiasa memberikan fasilitas pada peserta didik untuk bertanya mengenai kesulitan yang didapat. Dari hasil pengamatan, kecemasan peserta didik pada kelas inklusif dengan mayoritas anak berkebutuhan khusus kategori lamban belajar mencapai 61,94%.

Perlu adanya proses menyeimbangkan pola pembelajaran di dalam kelas dengan pembelajaran luar kelas. Hal ini merupakan suatu hal yang penting selain mampu membantu peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran secara terstruktur, peserta didik dapat terfokus dengan baik pada materi di dalam kelas. Karena pada dasarnya, pembelajaran di luar kelas membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga peserta didik mengalami kecemasan jika tidak mampu menguasai materi dengan baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan selaku penulis kepada Pangkalan Data Pendidikan Tinggi yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menuliskan artikel ilmiah. Terimakasih ditujukan kepada Perguruan Tinggi Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk ikut serta dalam Program Kreativitas Mahasiswa bidang Artikel Ilmiah. Ucapan terimakasih selanjutnya ditujukan pula kepada Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Yogyakarta, yang telah bersedia sebagai responden penelitian. Terimakasih selanjutnya ditujukan kepada, Bapak Ujang Nendra Pratama, S.Kom., M.Pd. selaku dosen pendamping yang senantiasa memberikan

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

bimbingan bagi kami dalam kegiatan penulisan artikel. Selain itu, ucapan terimakasih kami ucapkan kepada seluruh teman-teman yang senantiasa memberi dukungan dan motivasi dalam melaksanakan kegiatan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

ASRIN, A. 2022. Metode Penelitian Eksperimen: Metode Penelitian Eksperimen. *Maqasiduna: Journal of Education, Humanities, and Social Sciences*. 2 (01): 21-29.

Kurnia, Y., dan Firmansyah, D. 2020. Kecemasan Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Matematika di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Sesiomadika*. 2 (1a).

Marisa, M. 2021. Inovasi kurikulum "Merdeka Belajar" di era society 5.0.Santhet: *Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*. 5 (1): 66-78.

Mukholil, M. 2018. Kecemasan dalam Proses Belajar. *Eksponen. 8* (1): 1-8.

Nurfadhillah, S., Septiarini, A. A., Mitami, M., dan Pratiwi, D. I. 2022. Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar Negeri Cipete 4. *ALSYS*. *2* (6): 646-660.

Putri, N. L. 2022. *Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus.* Media Nusa Creative.

Putri, Z. F., Miarakhman, N. F., dan Krisnawati, R. D. 2020. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 2 Yogyakarta. *Jurnal Khazanah Intelektual*. 4 (3): 932-953.

Rafikayati, A., Badiah, L. I., Alifah, F. D., dan Salsabila, I. B. 2022. Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Inklusi. *Kanigara. 2* (2): 478-485.

Retaduari, E. A. 2022. *Kurikulum Merdeka Dilengkapi Proyek Pelajar Pancasila.* URL: https://nasional.kompas.com/read/2022/02/12/12545991/kurikulum-merdeka-dilengkapi-proyek-pelajar-pancasila-tak-ada-penambahan-jam. Diakses tanggal 13 Desember 2022.

Simarmata, M. Y., Yatty, M. P., dan Fadhillah, N. S. 2022. Analisis Keterampilan Menulis melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 20 (2): 207-218.

Vanacova, S, A, A. 2022. *Implikasi Dan Wacana Merdeka Belajar: Beragam Tapi Tak Seragam*. URL: https://medium.com/@saverovanacova/implikasi-dan-wacana-merdeka-belajarberagam-tapi-tak-seragam-eed9dbfaaef6. Diakses tanggal 1 Desember 2022.

Zalukhu, J.T. 2020. Strategi Guru dalam Menangani Pelajar Lamban/Lamban Belajar (Slow Learner). *Doctoral Dissertation*. Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar, Jakarta.

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)